

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era digital ini, *dating applications* telah menjadi fenomena global yang menarik perhatian untuk diteliti dalam mengkaji dinamika sosial. Aplikasi ini, yang beroperasi menggunakan *global positioning system* (GPS) pada ponsel cerdas, memfasilitasi koneksi antara pengguna dalam jarak geografis yang berdekatan maupun lintas benua (Light, 2018). *Dating Applications* disingkat *dating apps* adalah aplikasi kencan yang telah menjadi salah satu *platform* yang paling berpengaruh dalam mengubah dinamika pencarian pasangan dan aktivitas seksual di kalangan generasi muda (Hobbs, 2017). Seperti dilansir Arradian (2020), aplikasi kencan yang populer di Indonesia antara lain adalah Tinder, Tantan, dan OkCupid. Ini dihitung menggunakan data dari iOS dan Google Play berdasarkan jumlah pembelian atau download yang dilakukan oleh pengguna di aplikasi (Poerwandari, 2022).

Fenomena penggunaan *dating apps* tidak hanya sekadar mencari pasangan romantis, tetapi semakin berkembang menjadi sarana untuk mencari hubungan seksual sesaat atau yang dikenal dengan istilah *casual sex* (Timmermans, 2017). *Casual sex* telah didefinisikan dalam banyak cara, mulai dari hubungan seksual yang tidak berkomitmen antara teman hingga pertemuan seksual antara orang asing (Wentland, 2011). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan *casual sex* adalah istilah yang menggambarkan perilaku seksual, mulai dari pertemuan 'sekali

saja' hingga pertemuan hubungan seksual yang sering tanpa adanya hubungan yang berkomitmen. Dapat dikatakan istilah *casual sex* yang lebih sering digunakan kebanyakan orang merupakan bagian dari *Sociosexual orientation*. *Sociosexual orientation* adalah istilah yang menggambarkan perbedaan antarindividu dalam kecenderungan untuk terlibat dalam hubungan seksual tanpa komitmen emosional yang lebih dalam (Penke, 2008).

CNNIndonesia.com (2019) menunjukkan bahwa lebih banyak pengguna aplikasi kencan yang menggunakan aplikasi kencan untuk menemukan pasangan seksual 43% dari 343 responden, 28% untuk mencari pacar, 13% untuk mencari pasangan bule, dan 28% mencari pasangan untuk menikah. Aplikasi kencan populer di Indonesia, dan pengamatan serta penelitian telah mengungkapkan bahwa banyak penggunanya mencari pasangan seksual (Poerwandari, 2022).

Hubungan tanpa komitmen mengakibatkan berbagai macam resiko atau dampak yang dialami bagi pelaku hal ini dapat ditinjau dari sisi kesehatan, psikologi, sosial bahkan ekonomi (Sholahudin, 2024). Pertama, dari segi Kesehatan dapat terjangkit penyakit IMS (Infeksi Menular Seks), beberapa penyakit IMS seperti Gonore, Klamidia, Sifilis, Herpes, Kondiloma Akuminata, HIV/AIDS, Hepatitis, Trikomoniasis, Kanker Serviks, Kanker Sarcoma Kaposi, Ulkus Molle, dimana penyakit IMS ini dapat menular walau telah menggunakan alat kontrasepsi (Sholahudin, 2024). Hall dan Pichon (2014) menemukan bahwa *sociosexual orientation* terkait dengan kemungkinan terjadinya infeksi menular seksual (Zhalyly, 2018). Hubungan *casual sex* juga berdampak pada gangguan psikologis, karna kesepakatan di awal hubungan tidak boleh baper

(bawa perasaan) tapi karna sudah melakukan hubungan seksual akan menimbulkan cinta dan jika perasaan salah satu partner *casual sex* untuk yang lain tidak dibalas, ini dapat menyebabkan sakit hati, kemarahan, frustrasi, gangguan kejiwaan, dan Depresi akibat penolakan cinta (Sholahudin, 2024). Di sisi lain, terdapat pandangan kuat di Indonesia bahwa hubungan seksual yang terjadi di luar nikah masih tabu karena tidak sesuai dengan norma budaya dan mendapat stigma negatif (Siregar, 2023). Menurut Aristoteles dalam penelitian Sholahudin (2024) kebahagiaan adalah akhir dari aktivitas manusia, dan kehormatan, kesenangan, alasan, dan kebajikan adalah sarana utama untuk tujuan itu. Oleh karena itu, mereka yang menerapkan hidup mereka pada kebajikan akan bermoral dan bahagia, tetapi mereka yang menerapkan hidup mereka pada "hawa nafsu" tidak akan bermoral atau tidak bahagia (Sholahudin, 2024).

Meskipun hubungan seksual tanpa komitmen memiliki banyak dampak negatif dan tidak sesuai dengan nilai serta norma masyarakat Indonesia, masih banyak yang memiliki kecenderungan hubungan seksual tanpa komitmen terutama pria dewasa awal. Menurut Arnett (2014), tahap dewasa muda atau dewasa awal didefinisikan oleh usia 18 hingga 30 tahun (Poerwandari, 2022). Berdasarkan kasus di Indonesia tentang *sociosexual orientation* dalam usia dewasa awal, realitas menunjukkan bahwa sebagian dewasa awal di Indonesia kini terlibat dalam aktivitas seksual tanpa komitmen, berbeda dari ekspektasi bahwa mereka seharusnya sudah mengembangkan hubungan yang lebih intim dan berkomitmen (Zhalya, 2018). Ketidakpastian kondisi sosial dan ekonomi membuat dewasa awal kesulitan mencapai tugas perkembangan seperti perencanaan masa depan dan

stabilitas finansial, sehingga mereka cenderung menghindari komitmen jangka panjang dan lebih memilih *casual sex* (Zhalya, 2018).

Pria dikatakan sebagai figur yang tergolong rentan terhadap perilaku seks berisiko, bahkan lebih rentan dibandingkan wanita (Rahardjo, 2015). Salah satu bentuk perilaku seks berisiko adalah kepemilikan pasangan seks dalam jumlah banyak (Rahardjo, 2015). Kepemilikan banyak pasangan seks merupakan tolak ukur dari aspek perilaku dalam *sociosexual orientation* menurut Penke (2008). Hasil penelitian Rahardjo (2015) juga menunjukkan bahwa harga diri memiliki peran terhadap kepemilikan pasangan seks dalam jumlah banyak sebesar 13.8% dengan korelasi negatif yang signifikan. Artinya, semakin rendah harga diri, maka akan semakin banyak jumlah pasangan seks yang dimiliki dalam kurun waktu enam bulan terakhir. Erickson (1999) bahkan menyatakan bahwa jumlah pasangan seks dan hubungan seks yang terkait dengannya menjadi sumber harga diri positif dan kompetensi sosial bagi pria (Rahardjo, 2015). Berdasarkan pernyataan Rahardjo (2015) dapat dikatakan perilaku *sociosexual orientation* dipengaruhi oleh *self-esteem* pada pria. *Self-esteem*, menurut Rosenberg (1965), adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sikap positif atau negatif terhadap diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara informal terhadap 7 pria yang menggunakan dating apps yang memilih *casual sex*. Beberapa diantara mereka adalah mahasiswa dan ada yang sedang merintis karir. Mereka secara terbuka mengatakan hanya mencari *casual sex* umumnya seperti friend with benefit dan menyebutkan body banyaknya kepemilikan pasangan *casual sex (bodycount)*. Data lapangan tersebut

diperkuat dengan penelitian Rahardjo (2015) menunjukkan bahwa pria cenderung memandang kepemilikan pasangan dalam jumlah banyak sebagai bentuk pengakuan seksual dan penguatan *self-esteem*. Memiliki pasangan seks dalam jumlah banyak membuat pria merasa hebat dan mendapatkan pengakuan dari teman sebaya (Rahardjo, 2015). Alexopoulos (2020) mengindikasikan bahwa pria lebih cenderung menggunakan aplikasi kencan untuk meningkatkan *self-esteem* dan mencari validasi, yang sering kali termanifestasi dalam pencarian hubungan seksual tanpa komitmen. Sebuah penelitian yang meneliti hubungan antara penggunaan aplikasi kencan seluler dan harga diri menunjukkan bahwa pengguna Tinder pria, khususnya, melaporkan harga diri yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan non-pengguna (Alexopoulos, 2020). Menerima validasi eksternal dari orang lain dapat meningkatkan perasaan positif tentang diri sendiri (Alexopoulos, 2020).

Diantara mereka terutama yang sedang merintis karir cenderung melebih-lebihkan karir yang mereka miliki dan menjatuhkan orang lain. Namun kebanyakan dari mereka ada yang dengan antusias menjelaskan bagaimana mereka dalam melakukan hubungan seksual terutama pria yang memiliki kekurangan pada fisiknya. Adler (1956) berpendapat bahwa setiap individu memiliki perasaan inferioritas, perasaan ini menjadi pendorong bagi individu untuk berusaha mencapai superioritas pribadi atau keberhasilan untuk semua umat manusia (Feist, 2008). Sehingga kemungkinan perasaan inferioritas dapat mendorong individu untuk mencari kompensasi melalui perilaku tertentu, termasuk pencarian validasi eksternal dengan melakukan hubungan *casual sex*. Banyak fenomena yang telah diidentifikasi oleh psikolog sebagai cara untuk mempertahankan *self-esteem*

melibatkan mendistorsi realitas tentang diri sendiri, orang lain, atau tantangan yang dihadapi seseorang (Leary, 2005).

Penelitian tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara informal kedua dengan pertanyaan khusus alasan mereka lebih memilih *casual sex* dibanding mencari pasangan untuk jangka panjang, pada 5 pria pengguna *dating application*. Point utama dari hasil wawancara bahwa pria pengguna *dating application* adalah merasa tidak mampu dalam hubungan jangka panjang dikarenakan hubungan tersebut dikatakan rumit. Data tersebut mengindikasikan bahwa pria pengguna *dating apps* memiliki nilai diri yang negative yaitu perasaan tidak mampu menjalani hubungan jangka panjang. Individu dengan *self-esteem* rendah sering kali memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri (Rosenberg, 1965). Mereka cenderung meragukan kemampuan mereka dan merasa tidak berharga (Rosenberg, 1965). Dalam konteks ini, penilaian diri negatif pada pria pengguna *dating apps* berkontribusi pada *sociosexual orientation*. Berdasarkan urgensi ini, penting dilakukan penelitian dengan judul pengaruh *self-esteem* terhadap *sociosexual orientation* pada pria pengguna dating apps.

1.2 Identifikasi Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika sosial, khususnya dalam hal pencarian pasangan melalui aplikasi kencan berbasis GPS seperti Tinder, Tantan, dan OkCupid (Light, 2018; Arradian, 2020; Poerwandari, 2022). Aplikasi ini tidak hanya memfasilitasi pencarian pasangan romantis, tetapi juga membuka peluang bagi penggunanya untuk mencari

hubungan seksual tanpa komitmen atau casual sex (Hobbs, 2017; Timmermans, 2017). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku seksual di kalangan generasi muda, di mana casual sex semakin umum ditemukan dan menjadi bagian dari *sociosexual orientation*, yaitu kecenderungan individu untuk terlibat dalam hubungan seksual tanpa komitmen emosional yang mendalam (Penke, 2008; Simpson & Gangestad, 1991; Wentland, 2011).

Di Indonesia, penggunaan aplikasi kencan untuk mencari pasangan seksual tercatat cukup tinggi, bahkan melebihi tujuan mencari pasangan untuk hubungan jangka panjang (CNNIndonesia.com, 2019; Poerwandari, 2022). Namun, perilaku ini tidak lepas dari berbagai risiko, baik dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, maupun ekonomi (Sholahudin, 2024). Selain itu, hubungan seksual di luar nikah masih dianggap tabu dan bertentangan dengan norma budaya Indonesia, sehingga pelaku casual sex kerap menghadapi stigma negatif (Siregar, 2023). Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa pria lebih banyak terlibat dalam perilaku casual sex melalui aplikasi kencan, antara lain sebagai upaya untuk meningkatkan *self-esteem* dan memperoleh validasi diri (Rahardjo, 2015; Alexopoulos, 2020).

Hasil wawancara informal terhadap pria pengguna aplikasi kencan mengindikasikan bahwa sebagian besar dari mereka memilih casual sex karena merasa tidak mampu membina hubungan jangka panjang yang dinilai rumit. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep *self-esteem* yang dikemukakan Rosenberg (1965), yaitu penilaian individu terhadap diri mereka sendiri. Serta adanya kecenderungan untuk mencari pengakuan melalui jumlah pasangan seksual yang dimiliki (Alexopoulos, 2020).

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap *sociosexual orientation* pada pria pengguna *dating applications* di Indonesia?.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap *sociosexual orientation* pada pria pengguna *dating apps*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan Psikologi, khususnya Psikologi yang berkorelasi dalam penelitian ini terutama variable *self-esteem* dan motivasi *sociosexual orientation*.

Manfaat Praktis.

1. Bagi Pengguna *Dating Apps*

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran pada pengguna *dating apps* mengenai pentingnya pengaruh *self-esteem* untuk mencegah *sociosexual orientation* .

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat mengenai perilaku seksual beresiko dan

diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat bahwa *sociosexual orientation* yang dipengaruhi oleh *self-esteem*.